

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah peradangan akut yang menyerang jaringan paru-paru (*alveoli*) Terjadinya pneumonia pada balita rentan bersamaan dengan terjadinya proses peradangan akut pada bronkus yang disebut *bronchopneumonia*. Gejala penyakit pneumonia ini seperti sirkulasi nafas tidak beraturan (cepat) dan sesak nafas, karena paru terinfeksi secara mendadak.⁽¹⁾ Pneumonia adalah infeksi paru yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur yang terdapat pada area sekitarnya sehingga dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas dan ketika kekebalan bayi dan balita menurun maka fungsi paru akan tidak maksimal sedangkan tingkat kekebalan bayi dan balita rendah diakibatkan karena polusi asap rokok, debu didalam rumah mengganggu saluran sistem pernapasan, ASI tidak mencukupi kebutuhan, malnutrisi, imunisasi tidak lengkap, berat bayi baru lahir rendah, penyakit kronik dan lainnya.⁽²⁾

Menurut UNICEF (2020), pneumonia ialah peradangan saluran pernapasan akut yang berpotensi menyerang/menulari salah satu atau kedua paru-paru. Pneumonia tidak disebabkan faktor tunggal, melainkan pneumonia bisa disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang ada di udara. Anak-anak yang mengalami pneumonia memiliki gejala sulit dan terasa sakit untuk bernapas karena paru-parunya mengandung nanah dan cairan. Gejala lain dari pneumonia termasuk demam, batuk, dan *wheezing* (kondisi pada saat bernapas terdengar seperti siulan). Pada tahun 2019, pneumonia membunuh lebih banyak anak daripada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahun, atau sekitar 2.000 setiap hari. Ini termasuk lebih dari 200.000 bayi baru lahir. Hampir semua kematian ini dapat dicegah. Secara global, ada lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000

anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak)⁽³⁾

Menurut *World Health Organization*, pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara saat orang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli diisi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa sakit dan membatasi asupan oksigen. Pneumonia adalah penyebab infeksi tunggal terbesar kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 740.180 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun tetapi 22% dari semua kematian pada anak usia 1 hingga 5 tahun. Pneumonia menyerang anak-anak dan keluarga di mana saja, tetapi kematian tertinggi terjadi di Asia selatan dan sub-Sahara Afrika. Anak-anak dapat dilindungi dari pneumonia, dapat dicegah dengan intervensi sederhana, dan dapat diobati dengan biaya pengobatan dan perawatan berteknologi rendah.⁽⁴⁾

Penemuan kasus pneumonia Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, penemuan kasus pneumonia di Indonesia yaitu 31,4%. Prevalensi pneumonia pada balita di Sumatera Barat sebesar 3,91%. Penemuan kasus pneumonia wilayah Sumatera Barat ialah sebesar 18,4% dari target Renstra provinsi Sumatera Barat yaitu 65%. Pada tahun 2021, angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%. Angka kematian yang disebabkan Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun. Dari 19.538 orang perkiran penemuan, yang terealisasi sebesar 3.595 orang (1.989 laki-laki dan 1.606 perempuan) atau dengan persentase 18,40% dengan

rincian pneumonia biasa (laki-laki 1.880 orang dan perempuan 1.533 orang) dan pneumonia berat (laki-laki 109 orang dan perempuan 72 orang)⁽⁵⁾

Penemuan kasus pneumonia balita tertinggi pada tahun 2021 di Provinsi Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Sijunjung dengan jumlah kasus 519 kasus (53,50%) dari perkiraan kasus dengan jumlah 970, sedangkan capaian terendah terdapat di kabupaten Agam dengan jumlah kasus 3 (0,06%) dari perkiraan jumlah kasus sebanyak 4.913⁽⁶⁾. Kota Padang menduduki peringkat ke-5 dalam jumlah capaian penemuan kasus pneumonia dari 19 kabupaten / kota di provinsi Sumatera Barat berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2021⁽⁶⁾.

Tercatat pada tahun 2020 di Padang, jumlah penderita pneumonia yang ditemukan sebanyak 707 kasus dari perkiraan kasus 1.703⁽⁸⁾. Lalu pada tahun 2021 di Padang, tercatat jumlah penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 707 kasus dari total perkiraan kasus sebanyak 1.926⁽⁹⁾. Pada tahun 2022, kota Padang menduduki peringkat pertama dari 19 kab/kota yang ada di Sumatera Barat mengenai daerah dengan kasus pneumonia terbanyak dengan jumlah kasus 2.148⁽⁷⁾. Pada tahun 2022 di Padang, terjadi peningkatan kasus dengan jumlah penemuan kasus sebanyak 2.148 kasus dari perkiraan kasus sebanyak 3.035⁽¹⁰⁾.

Dinas Kesehatan Kota Padang memiliki 24 puskesmas yang tersebar di seluruh kota mulai tahun 2023. Berdasarkan data pada tahun 2020, puskesmas yang mencapai target dalam penemuan kasus pneumonia pada balita adalah puskesmas Pauh dan puskesmas Ambacang sebesar 130% dan 102%, sedangkan puskesmas yang lain belum mencapai target. Pada Tahun 2021, puskesmas yang mencapai target dalam penemuan kasus pneumonia pada balita adalah puskesmas Seberang Padang dan puskesmas Ambacang sebesar 106% dan 98%, sedangkan puskesmas yang lain belum mencapai target. Pada tahun 2022, dari 23 puskesmas yang ada di kota padang

hanya 2 puskesmas yang diketahui mencapai target penemuan kasus yaitu puskesmas seberang padang dan puskesmas air tawar. Puskesmas yang memiliki capaian tertinggi yaitu (Sebrang Padang, Air Tawar, Koto Panjang, Lubuk Begalung, dan Lapai) dan puskesmas yang memiliki capaian terendah yaitu (Air Dingin, Lubuk Buaya, Bungus, Dadok Tunggul Hitam dan Kuranji). Puskesmas dengan penemuan kasus pneumonia pada tertinggi ialah puskesmas Sebrang Padang yaitu sebesar 206,4% dan yang terendah adalah puskesmas Air Dingin yaitu sebesar 0,7%.⁽¹⁰⁾. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap masih banyak puskesmas yang belum mencapai target ialah kinerja petugas kesehatan. Cara mengukur kinerja menurut (Robbins, 2016) adalah kualitas kerja, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian.

Menurut Kementerian Kesehatan (2012), rendahnya angka penemuan pneumonia Balita tersebut disebabkan antara lain: sumber pelaporan rutin terutama berasal dari puskesmas, hanya beberapa dan Kabupaten/Kota yang mencakup rumah sakit dan sarana pelayanan kesehatan lainnya. Deteksi kasus di puskesmas masih rendah karena sebagian besar tenaga belum terlatih, kelengkapan pelaporan masih rendah terutama pelaporan dari Kabupaten/Kota ke Provinsi. Selain faktor tersebut ada juga beberapa faktor lain seperti tingkat pengetahuan orangtua dan tenaga kesehatan dan sarana dan prasarana yang tersedia seperti logistik dan pembiayaan.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumita Ena Sari.dkk. menunjukkan bahwa motivasi (p value 0,045; PR 1,778), supervisi (p value 0,004; PR 2,375), dukungan kepala puskesmas (p value 0.006; PR 2,223), pelatihan (p value 0,024; PR 1,902), dan dukungan rekan kerja (p value 0,012; PR 2,036) memiliki korelasi dengan cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita⁽¹²⁾. Lalu pada penelitian Hendra E. Prabawa dan Muhammad Azinar menunjukkan bahwa hasil

penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan praktik penemuan pneumonia oleh bidan adalah pengetahuan ($p=0,000$), tugas rangkap ($p=0,019$), lama memegang program ($p=0,007$) dan dukungan kepala puskesmas ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan adalah umur ($p=1,000$), sikap ($p=0,773$), ketersediaan fasilitas ($p=0,117$) dan dukungan mitra kerja ($p=1,000$). Dan pada penelitian Tri Anonim dkk, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang tidak berhubungan dengan kinerja perawat dalam penemuan pneumonia balita adalah variabel kemampuan dan keterampilan, persepsi sumberdaya ($P > 0,05$), sedangkan variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat adalah persepsi kepemimpinan ($P=0,000 < 0,05$), persepsi supervisi ($P=0,000 < 0,05$), sikap ($P= 0,000 < 0,05$).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia di puskesmas Kota Padang. Penelitian ini dilakukan di puskesmas karena puskesmas sebagai sarana kesehatan terdepan yang langsung berhubungan dengan masyarakat merupakan ujung tombak dalam mencapai pembangunan kesehatan yang optimal dan akan mencapai target nasional apabila seorang petugas mampu menjalankan program puskesmasnya dengan baik. Selain itu penelitian kuantitatif dalam studi epidemiologi sekarang ini lebih kekinian terutama epidemiologi sosial dan epidemiologi perencanaan kesehatan untuk dapat memecahkan masalah kesehatan di Puskesmas dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan tingginya kasus pneumonia pada balita di Kota Padang dan masih banyak puskesmas yang belum memenuhi target capaian penemuan kasus pneumonia serta peran yang besar dari petugas kesehatan dalam melakukan penemuan kasus pneumonia maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apa

saja faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor- faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran pelatihan, motivasi, pendidikan, usia, lama kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kepala puskesmas, dukungan rekan kerja, dan supervisi dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan pelatihan dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan motivasi dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.

- f. Untuk mengidentifikasi hubungan usia dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- g. Untuk mengidentifikasi hubungan lama kerja dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- h. Untuk mengidentifikasi hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- i. Untuk mengidentifikasi hubungan dukungan kepala puskesmas dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- j. Untuk mengidentifikasi hubungan dukungan rekan kerja dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- k. Untuk mengidentifikasi hubungan supervisi dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023.
- l. Hubungan faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja petugas kesehatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber informasi menambah wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan dalam melakukan penemuan kasus pneumonia pada balita.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan menjadi informasi ilmiah di bidang epidemiologi terkait penemuan kasus pneumonia.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang untuk merencanakan pembuatan program penemuan kasus pneumonia balita dan mengevaluasi pelaksanaan penemuan kasus pneumonia di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini membahas tentang “Faktor- faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2023”. Variabel dependen berupa penemuan kasus pneumonia pada balita dan variabel independen (pelatihan, motivasi, pengetahuan, usia, lama kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kepala puskesmas, dukungan rekan kerja dan supervisi). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membuat kuesioner. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari-Juli 2023 dengan menggunakan desain studi *cross sectional*